E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5481-5495
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Semiotika Alat Dan Bahan Dalam Tradisi *Mowuwusoi* Pada Suku Moronene Di Kampung Adat Hukaea Laea Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana

Sri Wahdania[1], Muslan[2], Abdul Sarlan Menungsa[3]

[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan politik,
Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
e-mail: sriwahdania190903@gmail.com, muslan.s.ip@gmail.com,
abdulsarlanmenungsa@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian tradisi Mowuwusoi sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Suku Moronene di Kampung Adat Hukaea Laea, Kecamatan Lantari Jaya, Kabupaten Bombana. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara syukuran panen, tetapi juga mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotika alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi Mowuwusoi berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, pemangku tradisi, dan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat dan bahan dalam tradisi Mowuwusoi memiliki makna pada tiga tingkatan. Pada tingkat denotasi, alat dan bahan dipahami sebagai perlengkapan ritual yang memiliki fungsi praktis dalam pelaksanaan upacara. Pada tingkat konotasi, setiap simbol mencerminkan nilai kehidupan masyarakat Moronene, seperti kerja keras, kebersamaan, kesabaran, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam. Pada tingkat mitos, alat dan bahan tersebut menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang diyakini mampu menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi Mowuwusoi dengan demikian tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga media komunikasi simbolik yang mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: *Semiotika, Tradisi Mowuwusoi, Suku Moronene, Komunikasi Simbolik, Budaya Lokal*

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5481-5495
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Abstract

This research was conducted based on the importance of preserving the Mowuwusoi tradition as one of the cultural heritages of the Moronene community in Hukaea Laea Traditional Village, Lantari Jaya District, Bombana Regency. The tradition serves not only as a harvest thanksgiving ceremony but also as a cultural practice containing various symbols that represent the social, cultural, and spiritual values of the community. The study aimed to analyze the semiotic meanings of the tools and materials used in the Mowuwusoi tradition through the perspective of Roland Barthes' semiotic theory.A descriptive qualitative method was employed in this study. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, ritual practitioners, and local community members. The data were analyzed through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while source triangulation was applied to ensure data credibility.The findings show that the tools and materials used in the Mowuwusoi tradition contain meanings at three levels. At the denotative level, they function as ritual objects used in the ceremonial process. At the connotative level, they symbolize the values of hard work, solidarity, patience, gratitude, and respect for nature. At the mythical level, they become part of a collective belief system inherited from generation to generation, reflecting the relationship between humans, ancestors, nature, and the Creator. Therefore, the Mowuwusoi tradition functions not only as a cultural identity but also as a form of symbolic communication that preserves local wisdom amid social change.

Keywords : *Semiotics, Mowuwusoi Tradition, Moronene Tribe, Symbolic Communication, Local Culture.*

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah mempunyai adat istiadat, tradisi, bahasa, dan sistem nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai identitas sosial masyarakatnya. Keberadaan tradisi tersebut bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, norma, dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan kehidupan sosial dan memperkuat jati diri suatu komunitas.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal adalah Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti Tolaki, Buton, Muna, dan Moronene, yang masing-masing memiliki tradisi dan kearifan lokal yang berbeda. Suku Moronene sebagai salah satu masyarakat adat tertua di Sulawesi Tenggara masih mempertahankan berbagai ritual adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan aktivitas pertanian. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa

masyarakat Moronene masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Salah satu tradisi yang hingga kini tetap dilaksanakan adalah tradisi Mowuwusoi yang terdapat di Kampung Adat Hukaea Laea, Kecamatan Lantari Jaya, Kabupaten Bombana. Tradisi ini merupakan upacara syukuran panen sekaligus ritual pemurnian yang dilaksanakan setelah masa panen padi berakhir. Bagi masyarakat Moronene, Mowuwusoi bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur atas hasil panen, serta harapan agar musim tanam berikutnya memperoleh keselamatan dan keberkahan. Tradisi tersebut juga diyakini sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang mereka percayai.

Pelaksanaan tradisi Mowuwusoi melibatkan berbagai alat dan bahan yang memiliki fungsi tertentu dalam setiap tahapan ritual. Kampiri, lesung, alu, nyiru, gong, dan padi bukan hanya digunakan sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga mengandung pesan dan makna simbolik yang hidup dalam pandangan masyarakat Moronene. Makna-makna tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat adat. Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Kajian mengenai simbol budaya menjadi penting karena simbol merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan gagasan, keyakinan, dan nilai-nilai sosial suatu masyarakat. Dalam perspektif ilmu komunikasi, setiap benda, tindakan, maupun ritual dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Oleh sebab itu, pendekatan semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan alat dan bahan dalam tradisi Mowuwusoi. Melalui analisis semiotika, suatu tradisi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memuat pesan dan ideologi masyarakat pendukungnya.

Teori semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka analisis yang mampu menjelaskan makna pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menjelaskan makna yang tampak secara langsung, konotasi mengungkap makna yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya, sedangkan mitos menjelaskan kepercayaan kolektif yang berkembang dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji alat dan bahan dalam tradisi Mowuwusoi karena setiap unsur ritual memiliki makna yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga filosofis dan spiritual.

Penelitian mengenai analisis semiotika alat dan bahan dalam tradisi Mowuwusoi menjadi penting dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut serta menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar tetap mengenal dan menjaga identitas budaya daerahnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Semiotika Alat dan Bahan dalam Tradisi

Mowuwusoi pada Suku Moronene di Kampung Adat Hukaea Laea Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna alat dan bahan dalam tradisi Mowuwusoi pada masyarakat Suku Moronene di Kampung Adat Hukaea Laea, Kecamatan Lantari Jaya, Kabupaten Bombana. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna simbolik yang hidup dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat adat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi Mowuwusoi, yaitu Tumpuro'o (dukun padi), ketua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Moronene. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, terutama memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi Mowuwusoi. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan semiotika, komunikasi simbolik, dan budaya masyarakat Moronene.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi beserta alat dan bahan yang digunakan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna simbolik yang dipahami oleh masyarakat adat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dipilah, dikelompokkan, dan disusun sesuai fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji kredibilitas data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Kampung Adat Hukaea Laea, Kecamatan Lantari Jaya, Kabupaten Bombana, ditemukan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi Mowuwusoi memiliki tiga tingkatan makna, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Alat dan bahan tersebut terdiri atas kampiri, lesung, alu, nyiru, gong, dan padi.

Tabel 1. Nama Alat, Bahan dan Makna Denotasi, Konotasi dan mitos dalam Tradisi *Mowuwusoi* pada suku Moronene

Nama Alat dan bahan	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
Kampiri (Lumbung) 	Wadah yang terbuat dari rotan memiliki tiang yang tinggi dan ditutupi dengan atap yang terbuat dari daun pohon sagu yang dibentuk seperti rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan padi dalam jangka lama.	*Kampiri* meiliki makna yang dipercaya oleh suku Moronene sebagai simbol kekayaan atau Tabungan masa depan.	Masyarakat Moronene mempercayai *Kampiri* atau lumbung padi sebagai rumah atau istana bagi *Sangkoleo Mpae* atau jiwa padi.

Lesung 	Wadah atau tempat memiliki lubang ditengah, digunakan untuk menyimpan padi yang akan	Lesung memiliki makna yang dipercaya oleh suku Moronene dikampung adat Hukaea Laea	Masyarakat Moronene mempercayai lesung sebagai

	ditumbuk, agar biji padi tidak tumpah saat dipukul oleh alu.	sebagai simbol kesabaran.	roh penjaga hasil bumi.
Alu 	Alat yang terbuat dari kayu yang berbentuk bulat digunakan dengan cara diangkat dan dihentakkan ke bawah untuk menumbuk padi di dalam lesung agar kulit padinya terkelupas dan terpisah dari biji berasnya.	Makna Konotasi alu yang naik-turun berulang kali dengan penuh tenaga memiliki makna kerja keras. Alu menyimbolkan kekuatan fisik manusia dalam berjuang bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari	Masyarakat Moronene mempercayai gerakkan menumbuk menggunakan alu adalah proses pembersihan jiwa dan raga.

Nyiru 	Wadah yang berbentuk bulat yang dibuat dari rotan yang digunakan untuk menapis padi yang habis ditumbuk. Dengan cara mengibaskan atau mengguncang hasil tumbukan padi, agar kulit padi (sekam) yang ringan terbang tertiup angin, sedangkan beras yang berat jatuh kembali ke nyiru.	Nyiru memiliki makna yang dipercaya oleh Masyarakat di kampung adat Hukaea Laea sebagai simbol pemilihan atau kebijaksanaan	Masyarakat Moronene mempercayai sebagai hasil pembersihan untuk jiwa padi.

Gong 	Alat berbentuk bundar yang digantung dan dipukul sehingga mengeluarkan bunyi yang dijadikan sebagai pengiring saat lulo melicu.	Bunyi gong memiliki makna yang dipercaya oleh Masyarakat sebagai panggilan kepada leluhur.	Masyarakat Moronene mempercayai bahwa bunyi gong sebagai undangan agar para leluhur turut hadir dalam tradisi *Mowuwusoi* untuk memberkati hasil panen.

Padi 	Tanaman yang ditanam di sawah, berwarna hijau menjadi kuning keemasan saat matang. Padi inilah yang menjadi inti dalam pelaksanaan tradisi *Mowuwusoi*, yang diolah menjadi beras dan merupakan makanan pokok Masyarakat Moronene.	Padi memiliki makna yang dipercaya oleh Masyarakat sebagai simbol Kemakmuran Masyarakat di Kampung adat Hukaea laea.	Masyarakat Moronene mempercayai padi sebagai mahluk yang bernyawa dan Masyarakat meyakini bahwa roh leluhur bersemayam didalam padi.

Pada tingkat denotasi, kampiri merupakan wadah penyimpanan padi yang dibuat dari rotan dengan tiang yang tinggi dan beratapkan daun sagu berbentuk rumah. Lesung digunakan sebagai tempat menampung padi yang akan ditumbuk agar tidak tercecer. Alu merupakan alat dari kayu yang digunakan untuk menumbuk padi di dalam lesung. Nyiru adalah wadah berbentuk bulat dari anyaman rotan yang digunakan untuk menapis padi sehingga sekam terpisah dari beras. Gong merupakan alat musik tradisional yang dipukul sebagai pengiring lulo melicu dalam pelaksanaan tradisi Mowuwusoi. Adapun padi menjadi bahan utama dalam tradisi tersebut sekaligus sumber pangan masyarakat Moronene.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap alat dan bahan memiliki makna konotatif yang hidup dalam masyarakat. Kampiri dipahami sebagai simbol kekayaan dan tabungan untuk masa depan. Lesung dimaknai sebagai simbol kesabaran dalam menjalani kehidupan. Gerakan alu yang diangkat dan dihentakkan secara berulang menjadi lambang kerja keras dan semangat berjuang. Nyiru dimaknai sebagai simbol pemilihan dan kebijaksanaan dalam menentukan sesuatu yang baik dan buruk. Bunyi gong dipandang sebagai simbol panggilan kepada leluhur, sedangkan padi dimaknai sebagai simbol kemakmuran masyarakat Kampung Adat Hukaea Laea.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Moronene. Kampiri dipercaya sebagai rumah atau istana Sangkoleo Mpae atau jiwa padi. Lesung diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh penjaga hasil bumi. Aktivitas menumbuk menggunakan alu dipercaya sebagai proses pembersihan jiwa dan raga. Proses menapis menggunakan nyiru dipahami sebagai bentuk penyucian jiwa padi. Bunyi gong dipercaya sebagai undangan kepada para leluhur agar hadir dan memberikan berkah pada hasil panen. Sementara itu, padi dipandang sebagai makhluk yang memiliki kehidupan dan diyakini menjadi tempat bersemayamnya roh leluhur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alat dan bahan dalam tradisi Mowuwusoi tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga menjadi sistem tanda yang mengandung makna budaya. Hal tersebut sejalan dengan konsep semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bahwa suatu tanda dapat dimaknai melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tingkat denotasi, alat dan bahan tradisi Mowuwusoi dipahami berdasarkan bentuk fisik dan fungsi praktisnya. Kampiri berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi, lesung dan alu digunakan dalam proses menumbuk, nyiru dipakai untuk menapis hasil tumbukan, gong menjadi pengiring ritual, dan padi merupakan unsur utama dalam pelaksanaan tradisi. Makna ini memperlihatkan bahwa masyarakat Moronene masih mempertahankan peralatan tradisional sebagai bagian dari kehidupan agraris mereka.

Pada tingkat konotasi, alat dan bahan tersebut mengandung nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kampiri menggambarkan pentingnya mempersiapkan kehidupan masa depan melalui sikap hemat dan kemandirian. Lesung dan alu menjadi simbol kesabaran dan kerja keras dalam memperoleh hasil yang baik. Nyiru mengajarkan manusia untuk mampu memilah antara hal yang bermanfaat dan

yang merugikan. Gong melambangkan hubungan spiritual antara masyarakat dengan leluhur, sedangkan padi menjadi simbol kesejahteraan dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Pada tingkat mitos, masyarakat Moronene memandang bahwa setiap alat dan bahan memiliki hubungan dengan dunia spiritual. Kepercayaan terhadap Sangkoleo Mpae sebagai jiwa padi, keyakinan mengenai roh penjaga hasil bumi, serta bunyi gong yang dianggap mampu menghadirkan leluhur menunjukkan bahwa tradisi Mowuwusoi merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang telah lama hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos tersebut merupakan bentuk penandaan budaya yang diterima sebagai kebenaran bersama dan berfungsi menjaga nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Mowuwusoi tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi media komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Melalui alat dan bahan tradisional yang digunakan, masyarakat Moronene mewariskan pesan tentang kerja keras, kesabaran, kebijaksanaan, penghormatan terhadap alam, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sosial dan budaya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat dan bahan dalam tradisi Mowuwusoi pada masyarakat Suku Moronene tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai kebersamaan, rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes, makna tersebut terbentuk melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos yang menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat. Oleh karena itu, tradisi Mowuwusoi perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya lokal. Masyarakat adat diharapkan tetap mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, sedangkan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat mendukung upaya pelestarian melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan berbagai kegiatan pengembangan kearifan lokal. Penelitian ini mengkaji makna semiotika alat dan bahan dalam tradisi Mowuwusoi pada Suku Moronene di Kampung Adat Hukaea Laea, Kecamatan Lantari Jaya, Kabupaten Bombana. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para tokoh adat, Tumpuro'o, dan masyarakat Suku Moronene di Kampung Adat Hukaea Laea, Kecamatan Lantari Jaya, Kabupaten Bombana, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing bapak Muslan, S.IP., M.A.P dan bapak Abdul Sarlan Menungsa,

S.IP., M.A.P serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan upaya pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Afriana, R., & Syukur, L. O. S. (2019). Ritual Mowuwusoi pada etnis Moronene di Desa Hukaea Laea Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana. *Kelisanan Sastra dan Budaya*, 2(2), 31–36.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. Arindra, F. (2024). *Komunikasi Kesehatan*. Jatinangor: CV Mega Press Nusantara.

Elasari, Y., Wulandari, R. Y., Sari, A. N., Armansyah, R., Irawan, S. G., Indah, T., Pradevi, E. L., & Hidayani, N. (2024). *Implementasi Fungsi Pengorganisasian dan Pengarahan dalam Manajemen Pelayanan Keperawatan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Intelek Insan Cendekia*, 2, 13446–13449.

Harianto, G. P. (2012). *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*. Surabaya: ANDI. Hariyanto, D. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Hasanah, J., & Wisri, W. (2021). Interaksi simbolik tradisi Pandhaba di Situbondo. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 107–113.

Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi antar budaya pada etnis Gayo dengan etnis Jawa. *Simbolika*, 3(2), 106–113.

Ibrahim. (2015). Makna dalam komunikasi. *IAIN Pontianak*, 18–29.

Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.

Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.

Lusianawati, H., Soemardjo, H. A., Haniza, N., Wattimena, R. S. D., Ambulani, N., Laksono, R. D., Pratikto, R. G., & Larisu, Z. (2025). *Psikologi Komunikasi*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia.

Milyane, T. M., Umiyati, H., & Putri, D. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). Mujiwati, Y. (2024). *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) pada Masyarakat Jawa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Munadi, S. S., Rifai, M., & N. (2023). Peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak pada

anak usia dini. *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2, 173–177.
Nazarullail, F. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Program Studi Kependidikan*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan dalam budaya masyarakat Jawa di Lumajang. *Kajian Islam dan Budaya*, 17, 79–93.
Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 826–833.
Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Jepara: UNISNU Press.
Parianto, & Marisa, S. (2022). Komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran.
Analytica Islamica, 11(2), 402–416.
Putra, Y. H., Diva, S. H., & Diana, P. (2022). *Merawat Keharmonian Masyarakat Lokal*.
Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
Putri, R. D., Ningsih, S., & Setyawati, K. (2024). Manajemen komunikasi dalam pelayanan penerbitan sertifikat tanah di Kantor Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Pusat. *Journal of Public Affairs*, 7(2), 194–212.
Rahmatiqa, C., Sary, A. N., Masdalena, Dewi, A., Sulrieni, I. N., & Dasril, O. (2023). *Komunikasi Efektif untuk Mahasiswa Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
Ratnawita, T., Tamtomo, T., Muksin, N. N., Gunarso, S., Nataly, F., Suminar, M., Rosalina, I. F., Ashfahani, S., Maduratna, E. S., Saktisyahputra, Sakti, S. R. M., Zahara, N., Mustikadara, I. S., & Asiah, N. (2024). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
Riana, N., Purwani, F. E., Shovmayanti, N. A., Rahel, T. L., Sugihanawati, A., Rahma, N., Nahdiana, Herlinah, S., Sabaruddin, & Nurbaiti. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
Ridani, A., & Sudadi. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. Palembang: Bening Media Publishing.
Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
Riyanto, B. (2024). *Komunikasi Antar Budaya*. Surakarta: UNISRI Press.
Rumra, M. T., Belekubun, S., Tamher, R. S., & Yudit, Y. (2024). Peran komunikasi organisasi pemerintah ohoi dalam meningkatkan pendidikan di Ohoi Dian Darat Kabupaten Maluku Tenggara. *Journal of Communication Research*, 2, 46–55.
Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
Safira, M. A. (2021). Metodologi penelitian. *Universitas di Kediri*, 26–36.
Sulistiyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.
Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.